

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur`an merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.¹ Rasulullah mengatakan bahwa Al Qur`an adalah sumber ilmu dari kesalahan dan cahaya bagi kegelapan sebagai penopang untuk menentang perkara yang bathil menuju yang haq. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Qs. Al A`raf:52:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Al A`raf:52)²

Ia merupakan satu-satunya kitab di dunia yang sempurna serta terpelihara keaslian dan kemurnian isi kandungannya. Hal ini di perkuat dengan firman Allah SWT dalam Qs.

Al Hijr:9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَكٰفِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan kami pulalah yang memliharanya.* (Qs. Al Hijr: 9)³

Alquran menjadi kitab yang fundamental, yaitu wahyu Allah SWT yang begitu sempurna, dalam bentuk kalimat agung tiada tara dalam bahasa dan isi yang penuh

¹ Inu Kencana Syafiie, *Al Qur`an dan Ilmu Politik* (PT Rineka Cipta : Jakarta, 1996), hlm.1

² Qs. Al A`raf: 52, *Alquran dan Terjemah Aisyah*, hlm. 157

³ Qs. Al Hijr:9, *Alquran dan Terjemah Aisyah*, hlm. 262

dengan rangsangan kepada akal dan ilmu, bahasa yang halus sentuhannya kepada tali temali sentimen, emosi dan rasa seni manusia. Keasliannya yang tidak dapat diragukan, serta mengajarkan sesuatu yang tidak mungkin tercapai telah menempatkannya pada posisi terkemuka dalam jajaran kitab-kitab suci.⁴ Oleh karena itu tidak ada alasan bagi hamba-hamba Allah SWT untuk berpaling dan meninggalkan Alquran sebab keaslian dan kemurniannya tetap terjamin sepanjang masa, karena ia telah dihafal dan ditulis oleh umat islam sejak masa hidup Rasulullah SAW hingga sekarang dan persis sama dengan Alquran yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Alquran secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Alquran selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya.⁵

Alquran seolah menantang dirinya untuk dibedah. Tetapi semakin dibedah rupanya semakin banyak saja yang tidak diketahui. Semakin ditelaah, nampaknya semakin kaya pula maknanya. Barangsiapa yang mengaku tahu banyak tentang Alquran, justru semakin tahulah kita bahwa dia tahu sedikit saja. Bahkan para mufassir mengakui bahwa setiap metode dan tafsir, setiap cara dan pendekatan, secanggih apapun ia digunakan, boleh jadi ia selalu dalam posisi lain di teks, lain pula di konteks.⁶

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Alquran dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, karena tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang

⁴ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Alquran dalam huruf arab dan latin juz 16-20* (Angkasa Bandung Anggota IKAPI, Bandung, 1991), hlm.8

⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran* (PT. Penamadani, Jakarta, 2005), hlm. 3

⁶ Shihab, *Kontekstualitas Alquran*,.....hlm. 3

dikarang oleh manusia. Alquran jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali masalah aqidah, pidana dan beberapa masalah hukum keluarga, Alquran justru lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara muzmal atau global.⁷ Sebab itu disini peran para mufassir sangat besar untuk menjelaskan dan memaparkan secara rinci tentang suatu permasalahan yang cenderung banyak kalangan kurang mengerti seperti menafsirkan setiap surah, ayat, kalimat atau kata di dalam Alquran. Namun, berbagai macam masalah yang selalu hadir di kehidupan kita, Allah SWT memberikan jawaban dari setiap permasalahan yang dihadapi manusia melalui ayat-ayat-Nya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs.Al Isra` :9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ...

Artinya : *Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus... (Qs. Al Isra` :9)*⁸

Penelitian seputar Alquran memang selalu menjadi penelitian yang selalu menarik minat para mufassir dan tidak akan pernah usang sampai akhir zaman. Karena satu huruf saja di dalam Alquran mampu melahirkan makna luar biasa dalam sebuah kata atau kumpulan kalimat. Hal tersebut membuktikan bahwa tata kelola bahasa Alquran merupakan salah satu mukjizat terbesar yang tidak adaandingannya.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam Alquran memiliki sifat yang universal tentang bahasa Arab diantaranya:

⁷ Moh.Tulus Yamani, *Artikel Memahami Alquran dengan metode tafsir maudu'i*, (Uin Maulana Malik Ibrahim: Malang 2015), hlm.274

⁸ Qs. Al Isra` : 9, *Alquran dan Terjemah Aisyah*, hlm. 283

1. Kata, makna, tata bahasa dan tiap-tiap sajaknya telah diabadikan dan dimantapkan secara ilmiah sedemikian rupa sehingga dapat dipelihara ketetapan semantiknya.
2. Struktur semantiknya diatur oleh sistem tertentu yang menentukan struktur kontekstual kosakatanya.
3. Struktur linguistiknya dibangun atas sistem dari akar-akar kata yang tegas.

Kajian dan penelitian yang sistematis terhadap ayat-ayat Alquran telah menjelaskan bahwa harmonisasi dan koherensi tidak hanya terbatas pada makna dan berbagai petunjuk melalui kata-katanya, melainkan juga terdapat dalam jumlah kata-kata tersebut dan pengulangan hurufnya. Ketika kita melihat ternyata Alquran adalah sebuah struktur yang tertata dari huruf-hurufnya, maka kesimpulannya ialah Allah SWT lah yang telah menyusun setiap huruf dalam Alquran dengan keserasian yang koheren dan akurat.⁹

Berdasarkan hal diatas, tentu sangatlah tepat jika Alquran dan Bahasa Arab merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami setiap kata maupun kalimatnya. Sebab setiap satu huruf dalam Alquran mampu menciptakan keselarasan bunyi dalam sebuah kata atau kalimat yang menunjukkan bahwa sistem tata bahasa dalam Alquran merupakan mukjizat yang tidak ada bandingannya. Berbeda dengan kitab suci agama sebelum islam yang diperuntukkan kepada kalangan terbatas, Alquran diperuntukkan untuk seluruh makhluk yang bernama manusia sebab itulah ia diturunkan dengan bahasa yang punya posisi strategis bagi umat manusia yaitu bahasa arab.

Alquran banyak menyimpan ilmu-ilmu yang menjawab seluruh persoalan baik dikalangan masyarakat maupun kalangan intelektual dalam hal ini para mufassir yang

⁹ Hisham Thalbah, et.al, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadits*, (PT.Sapta Sentosa:2015), hlm.3

menjadikan Alquran sebagai sumber pengajaran dan menyusunnya dalam bentuk kitab tafsir. Sehingga tidak heran jika setiap surah, ayat, kalimat maupun kata didalam Alquran mengandung sejuta ilmu yang membuka cakrawala berfikir bagi setiap pembacanya. Salah satu masalah penting dalam Alquran yang perlu untuk dibahas oleh para mufassir ialah makna kata *Sulṭān* yang cenderung memiliki beberapa makna sehingga terdapat perbedaan penafsiran para ulama tafsir dalam menafsirkan makna kata tersebut. *Sulṭān* dalam bahasa arab berasal dari kata *sallatha, yusallithu, Sulṭānan* yang memiliki arti menguasai, atau kekuasaan.

Bila ditinjau dari segi terjemahan, maka benar kata *Sulṭān* dapat diartikan sebagai kekuasaan, namun bagi kalangan mufassir akan memberikan penafsiran yang berbeda terkait makna dari kekuasaan yang dimaksud. Apakah kekuasaan yang dimaksud adalah sesuatu yang dilibatkan dalam konteks politik atau tata negara saja?

Di dalam Alquran kata *Sulṭān* ditemukan sebanyak 37 kali yang mengisyaratkan bahwa makna kata *Sulṭān* merupakan argumen utama atau alasan dominan yang telah mampu mendirikan sentuhan logis dalam kalbu seseorang sehingga siapapun yang membantah nalarnya, ia tidak akan mudah menyerah terhadap argumennya.¹⁰ Kata *Sulṭān* menjadi satu kajian yang perlu di teliti karena mengandung makna-makna dan pesan-pesan yang bervariasi dan memiliki lekse yang berbeda.

Kata *Sulṭān* ditemukan dalam Alquran di beberapa surah antara lain: Qs.An Nisa: 90, Qs. Al Hasyr: 06, Qs. Al A`raf: 71, Qs. Yunus:68, Qs. Hud: 96, Qs.Yusuf: 40, Qs. Ibrahim:10, 11 dan 22, Qs. Al Hijr: 42, Qs. An Nahl: 99, Qs. Al Isra` : 65, Qs. Al Kahfi:

¹⁰ Fauzul Iman, *Sulṭan*, (Republika.id, 18 Mei 2022, Pukul 19.19 Wib)

15, Qs. Al Mu`minun: 45, Qs. An Naml: 21, Qs. Saba`: 21, Qs. As Saffat: 30 dan 156, Qs. Ghafir: 23, 35 dan 56, Qs. Ad Dukhan: 19, Qs. Adz Dzariyat: 38, Qs. At Tur: 38, Qs. An Najm: 33, Qs. Ar Rahman: 33, Qs. Ali Imran: 151, Qs. An Nisa: 91, 144 dan 153, Qs. Al An`am: 81, Qs. A`raf: 33, Qs. Al Isra`: 33 dan 80, Qs. Al Hajj: 71, Qs. Al Qasas: 35, Qs. Ar Rum: 35, Qs. An Nahl: 100 dan Qs. Al Haqqah: 29.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut lagi serta mengkaji secara tekstual maupun kontekstual terkhusus membicarakan tentang penafsiran kata *Sulṭān*, sebab dari beberapa bentuk pengistilahan *Sulṭān* sebagaimana disinggung di atas, terlihat bahwa kata *Sulṭān* didalam Alquran tidak semuanya berkonotasi pada satu makna saja sebab kata *Sulṭān* sendiri memiliki beberapa arti diantaranya *otoritas, hujjah, burhan*, dan sebagainya. Maka dari itu dengan kajian penelitian ini, diharapkan akan ditemukan penafsiran kata *Sulṭān* dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *Sulṭān* di dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka?

C. Batasan Istilah

Membatasi istilah yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan agar konten yang ditulis lebih terfokus. Oleh karena itu, penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup yang berhubungan dengan tema penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Makna* dapat didefinisikan sebagai *pengertian* lebih dalam atau *konsep* yang dimiliki pada sebuah istilah tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.¹¹
2. *Sulṭān* : dalam kamus Arab-Indonesia المعاني, *Sulṭān* berasal dari kata *sallatha*, *yusallithu*, *Sulṭānan* diartikan sebagai kekuasaan, orang yang berkuasa atau pemimpin.
3. *Tafsir* : didefinisikan sebagai klarifikasi, eksplanasi dan ilustrasi yaitu sesuatu yang mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.¹²

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran atau makna kata *Sulṭān* di dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala berfikir keilmuan seputar khazanah keislaman bagi penulis, khususnya penafsiran kata *Sulṭān* dalam Alquran menurut tafsir al azhar karya Buya Hamka.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjawab pertanyaan seputar klasifikasi ayat-ayat yang menjelaskan tentang penafsiran kata *Sulṭān* yang dimaksud dalam Tafsir Al Azhar karya Buya hamka.

¹¹ Fitri Amila dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Analisis* (Madani:Malang, 2017), hlm.24

¹² Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif* (Riora Cipta:Jakarta, 2000), hlm.4

3. Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan bagi peneliti-peneliti yang serupa dikemudian hari, atau dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti serupa dengan sudut pandang yang berbeda, serta menjadi literatur perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian rasanya perlu menampilkan kajian terdahulu yang dapat teruji orisinalitasnya. Sehingga dapat terlihat perbedaan dan kelengkapan pembahasan yang dapat saling melengkapi antara penelitian-penelitian yang ada. Berikut adalah penelitian terdahulu yang saling berkaitan dengan tema penelitian:

1. *Interpretasi kata Sulṭān* (Kajian Ma`na Cum Maghza Terhadap Qs. Ar Rahman (55) : 33), Rama Wijaya, tahun 2021, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Siti Sholihatun Malikhah, tahun 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini mendeskripsikan tentang kekuatan dan kekuasaan Allah SWT terhadap pengawasannya kepada manusia dan jin yang secara mendalam melalui Qs.Ar Rahman: 33.¹³ Penulis menggunakan metode penelitian Ma`na Cum Maghza dengan mengedepankan bahasa Alquran yang memiliki karakteristik sendiri, baik dari segi kosa kata maupun struktur bahasanya. Langkah yang digunakan oleh penulis ini mengharuskan penafsir untuk menelusuri kata yang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain sebagai perbandingan atau disebut dengan intratekstualitas.

¹³ Rama Wijaya dan Siti Sholihatun Malikhah, *Interpretasi Kata Sulṭan* (Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Al Hadits,2021), hlm.240

2. *Sulṭān Dalam Alquran* (Kajian Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu), Ahdiyat Mahendra, tahun 2015, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Thesis ini berusaha mendeskripsikan makna kata *Sulṭān* sebagai “wewenang” yang cakupannya dalam dunia politik.

Dari beberapa data yang diperoleh penulis mengenai tema yang diangkat oleh penelitian terdahulu tentang makna kata *Sulṭān*. Dalam konteks ini belum ada yang membahas tentang penafsiran kata *Sulṭān* di dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Jadi, metode penelitian merupakan cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.¹⁴ Metode penelitian menjadi salah satu syarat mutlak dan khusus yang harus dimiliki dalam sebuah kajian penelitian yang membutuhkan goresan-goresan khusus demi melahirkan hasil yang obyektif. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.¹⁵

¹⁴ Suryana, *Buku Ajar Perkuliahan Metode Penelitian*, (Universitas Pendidikan Indonesia:Bandung, 2010), hlm.20

¹⁵ Rifa`i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga:Depok 2021), hlm.10

Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penyelidikan, pemeriksaan, pengumpulan, pengolahan, analisis yang dilakukan untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah upaya untuk menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, agar penelitian ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

- Metode Maudu`i

Penulis menggunakan Metode maudu`i (tematik) sebagai bahan pendukung penelitian sebab metode ini memiliki peran yang sangat besar dalam mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas topik/tema tertentu dalam hal ini kata *Sulṭān*. Metode maudu`i dapat mempermudah penulis dalam memperjelas suatu topik pembahasan, karena sejatinya Alquran banyak mengandung berbagai macam topik/tema pembahasan. Penggunaan metode ini digunakan sebagai respon penulis atas suatu

¹⁶ Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 10

persoalan yang butuh padangan Alquran dan dianggap paling baik sesuai tuntutan zaman.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan penelitian pustaka (*library research*) yaitu jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan dalam rangka pencarian sumber data sehingga penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Penelitian ini disebut penelitian pustaka dikarenakan data-data sekunder atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan hasil penelitian tersebut diperoleh dari perpustakaan baik dari sumber yang berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

2. Sumber data

Dalam pengumpulan sumber data, penulis melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan sekunder.

- Data Primer

Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.¹⁷ Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan dapat juga dengan metode observasi. Maka sesuai dengan tema yang diangkat, fokus dalam penelitian ini adalah

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press : Banjarmasin, 2011), hlm.71

makna kata *Sulṭān* dalam Alquran menyangkut latar belakang dan argumennya yaitu dalam tafsir al azhar karya Buya Hamka berdasarkan penelitian yang penulis buat, maka data primer yang penulis lakukan merupakan data yang bersumber langsung dari Alquran dan Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka.

- Data Sekunder

Menurut Amirin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.¹⁸ Sekunder juga dapat diartikan sebagai hasil dari pengumpulan data oleh orang lain dengan tujuan mempunyai klasifikasi berdasarkan keperluan. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka penulis menggunakan data sekunder atau data pendukung yakni data yang bersumber dari buku-buku, kitab tafsir, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang makna kata *Sulṭān*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menulis atau menjalankan sebuah penelitian, penulis tentunya memiliki keharusan dalam memilih data yang tepat agar penelitian lebih terarah dan terkendali. Ketika teknik yang dilakukan sudah tepat dan terarah maka dapat meminimalisir adanya hambatan, kesalahan, atau masalah lainnya. Untuk itu penulis harus mengetahui tentang teknik pengumpulan data, mulai dari pengertian, proses, jenis atau klasifikasi seperti apa yang dimaksud.

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,.....hlm. 71

Pada penelitian ini, penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik document yaitu mencari data atau variabel yang berkesinambungan dengan pembahasan dengan memanfaatkan data melalui buku-buku, inseklopedi, majalah, artikel, jurnal dan lainnya. Data-data yang dikumpulkan nantinya menyangkut data primer dan sekunder yang tercantum pada media maupun internet.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang di butuhkan, tahap selanjutnya ialah mengolah data tersebut menjadi lebih terarah dan sistematis. Pengolahan data tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Klasifikasi, tahapan ini penulis melakukan klasifikasi ayat-ayat dengan cara menghimpunnya, baik yang merujuk langsung pada kata *Sulṭān*, atau yang berhubungan saja, bila diperlukan mencantumkan asbabun nuzul ayat tersebut.
- Reduksi, yaitu tahapan dimana nantinya penulis merangkum dan memilih hal-hal yang fokus pada penelitian saja.
- Deskripsi, pada tahapan ini penulis hanya terfokus pada ayat-ayat yang merujuk langsung pada objek penelitian. Kemudian mendeskripsikan ayat-ayat yang membahas tentang kata *Sulṭān* dalam Alquran.
- Analisis, tahapan ini penulis melakukan analisa terhadap penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al Azhar yang didapatkan dari berbagai sumber data yang didapat.
- Kesimpulan, pada tahapan ini penulis menuliskan kesimpulan secara singkat, padat dan cermat sebagai hasil atau jawaban dari rumusan masalah yang dilakukan secara argumentatif.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses analisis data. Proses ini berlangsung terus-menerus semenjak penulis mulai melakukan penelitian sehingga analisis data berlangsung selama pengumpulan data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena umumnya pada tahapan ini sering ditemukan kesulitan akibat tidak adanya pedoman baku atau aturan-aturan baku yang sifatnya sistematis.¹⁹

Berdasarkan penjelasan singkat diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan temuan data berdasarkan fokus atau masalah yang akan dijawab.

H.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk memudahkan pemahaman dan penjelasan terhadap penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, yang masing-masing secara garis besar dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang sebagian isi dan materinya menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan latar belakang

¹⁹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), hlm.74

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini menjelaskan tentang penjelasan dan pemaparan terhadap kata *Sulṭān*, baik pengertiannya, tafsir maupun metode tafsirnya.

BAB III TINJAUAN UMUM TAFSIR AL AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Pada Bab ketiga ini berisi tentang pemaparan secara umum biografi, metode penafsiran, karya-karya, jumlah kitab tafsir, sistematika penafsiran dari Buya Hamka.

BAB IV PENAFSIRAN KATA *SULṬĀN* DALAM TAFSIR AL AZHAR

Bab ini berisikan tentang penafsiran kata *Sulṭān* dalam Alquran menurut Buya Hamka. Dalam hal ini penulis memaparkannya secara deskriptif kemudian menganalisisnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan dan memaparkan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas sebagai langkah akhir dari penelitian itu sendiri.